

Literasi Digital dan Keluarga: Dinamika Pembelajaran Siswa di SMP Negeri 12 Binjai

Nopita Silaban¹, Pintauli Silaban², Tri Indah Prasasti³, Febri Simamora⁴,
Grace Tampubolon⁵, Osmer Nadeak⁶
Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

*Email:

silabannopita@gmail.com¹, pinta.silaban10@gmail.com², triindahprasasti@unimed.ac.id³,
simamorafebrianggitta@gmail.com⁴, gracetampubolon102@gmail.com⁵, hasoloanosmer@gmail.com⁶

Diterima: 02-10-2025 | Disetujui: 12-10-2025 | Diterbitkan: 14-10-2025

ABSTRACT

The development of digital technology has had a significant impact on education, including at the secondary school level. Students' use of gadgets serves not only as a means of entertainment but also as a learning medium that can support digital literacy skills. However, the use of gadgets often presents challenges, especially when students receive little supervision from teachers or parents. This article aims to analyze the influence of gadget use, digital literacy, and family background on the learning dynamics and character education of students at SMP Negeri 12 Binjai. This study uses a descriptive qualitative approach with in-depth interviews. The main informant is Mrs. Juni, a Mathematics teacher and Vice Principal for Student Affairs, who plays a strategic role in student guidance and supervision. The results show that gadgets are not completely banned at school, but their use is regulated through coordination with teachers and the Guidance and Counseling Department. Digital literacy tends to be more attractive to students than library-based literacy, resulting in less than optimal library use. In addition, family background, especially for students from broken homes, influences their motivation, discipline, and character. These findings underscore the importance of synergy between technology utilization, literacy strengthening, and the role of families in achieving effective learning while simultaneously shaping student character in accordance with the Pancasila student profile.

Keywords: *gadgets, digital literacy, family background, learning, character education*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak besar terhadap dunia pendidikan, termasuk di tingkat sekolah menengah. Penggunaan gawai di kalangan siswa tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang dapat menunjang keterampilan literasi digital. Namun, pemanfaatan gawai sering kali menghadirkan tantangan, terutama ketika siswa kurang mendapatkan pengawasan dari guru maupun orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan gawai, literasi digital, dan latar belakang keluarga terhadap dinamika pembelajaran dan pendidikan karakter siswa di SMP Negeri 12 Binjai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam. Informan utama adalah Ibu Juni, guru Matematika sekaligus Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, yang memiliki peran strategis dalam pembinaan dan pengawasan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gawai tidak dilarang total di sekolah, melainkan diatur penggunaannya dengan koordinasi guru dan Bimbingan Konseling. Literasi digital cenderung lebih diminati siswa dibandingkan literasi berbasis perpustakaan, sehingga perpustakaan menjadi kurang optimal. Selain itu, latar belakang keluarga, khususnya pada siswa yang berasal dari keluarga broken home,

memengaruhi motivasi, kedisiplinan, dan karakter mereka. Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara pemanfaatan teknologi, penguatan literasi, dan peran keluarga untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif sekaligus membentuk karakter siswa sesuai profil pelajar Pancasila.

Kata kunci: gawai, literasi digital, latar belakang keluarga, pembelajaran, pendidikan karakter

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Nopita Silaban, Pintauli Silaban, Tri Indah Prasasti, Febri Simamora, Grace Tampubolon, & Osmer Nadeak. (2025). Literasi Digital dan Keluarga: Dinamika Pembelajaran Siswa di SMP Negeri 12 Binjai. *Educational Journal*, 1(1), 84-93. <https://doi.org/10.63822/9p7kty96>.

PENDAHULUAN

Pembahasan tentang pendidikan akan selalu menjadi sebuah pembahasan yang menarik untuk didiskusikan atau ditelaah dengan berbagai sudut pandang (Wali, 2023). Pendidikan pada hakikatnya merupakan sarana fundamental dalam membentuk generasi penerus bangsa yang memiliki kecakapan akademik, keterampilan hidup, dan karakter yang tangguh. Pendidikan adalah komponen yang sangat penting untuk menunjang kemajuan negara di masa depan karena memungkinkan manusia menjadi subjek pembangunan untuk dididik, dibina, dan dikembangkan sepenuhnya (Prasasti et al., 2023). Menurut Tri Indah Prasasti proses pendidikan akan melibatkan banyak hal dalam penerapannya, yaitu subjek yang dibimbing (peserta didik), orang yang membimbing (pendidik), interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif), tujuan pendidikan, cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode), dan tempat berlangsungnya kegiatan bimbingan (lingkungan pendidikan) (2018). Dalam konteks perkembangan abad ke-21, dunia pendidikan tidak lagi dapat dilepaskan dari pengaruh teknologi digital yang berkembang begitu pesat. Pemanfaatan gawai, khususnya telepon pintar (smartphone), telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Di satu sisi, gawai menghadirkan peluang besar dalam memperluas akses terhadap informasi, memperkaya sumber belajar, dan mendorong inovasi metode pembelajaran. Namun di sisi lain, penggunaan gawai yang tidak terkontrol dapat membawa dampak negatif, baik dari segi konsentrasi belajar siswa, perilaku sosial, maupun perkembangan karakter. Oleh karena itu, isu mengenai pengaruh penggunaan gawai terhadap dinamika pembelajaran dan pendidikan karakter siswa menjadi semakin penting untuk dikaji.

Laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2023) menunjukkan bahwa 89,3% masyarakat Indonesia telah terhubung dengan internet, dengan penetrasi terbesar berada pada kelompok usia 10–24 tahun. Data ini mengindikasikan bahwa siswa sekolah menengah pertama merupakan salah satu kelompok dengan akses internet paling tinggi. Kondisi tersebut menjadikan gawai media utama yang digunakan untuk berkomunikasi, mencari informasi, hingga menunjang aktivitas pembelajaran. Namun, akses yang luas tersebut juga diiringi dengan potensi penyalahgunaan, seperti ketergantungan pada media sosial, paparan konten yang tidak mendidik, serta menurunnya minat terhadap sumber belajar konvensional, termasuk buku dan perpustakaan.

Fenomena menurunnya minat baca buku tercermin dari laporan UNESCO (2021) yang menempatkan indeks literasi Indonesia masih berada di level rendah, dengan hanya 0,001 yang berarti dari 1.000 orang, hanya 1 orang yang memiliki minat baca yang tinggi. Meskipun literasi digital berkembang pesat, literasi berbasis teks dalam bentuk buku cetak justru semakin terpinggirkan. Padahal, menurut Kemdikbudristek (2022), literasi digital dan literasi tradisional seharusnya saling melengkapi, bukan saling menggantikan. Integrasi keduanya penting dalam membentuk siswa yang kritis, selektif, dan memiliki kecakapan literasi yang utuh.

Selain faktor teknologi, latar belakang keluarga juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses pembelajaran siswa. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter, sikap, dan motivasi belajar anak. Siswa yang berasal dari keluarga dengan dukungan penuh, baik secara emosional maupun material, cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, keteraturan dalam kegiatan akademik, serta lebih mudah diarahkan oleh guru. Sebaliknya, siswa dari keluarga dengan permasalahan internal, seperti perceraian, broken home, atau kurangnya perhatian orang tua, seringkali menunjukkan perilaku belajar yang bermasalah, menurunnya konsentrasi, hingga munculnya hambatan dalam pembentukan karakter positif. Hal ini selaras dengan pandangan Bronfenbrenner (1979) dalam teori

ekologi perkembangan, bahwa keluarga merupakan *microsystem* yang paling dekat dengan anak dan memengaruhi setiap aspek kehidupannya, termasuk keberhasilan dalam pendidikan.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan salah seorang guru matematika sekaligus Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan di SMP Negeri 12 Binjai, Ibu Juni, menunjukkan bahwa penggunaan gawai di sekolah tersebut pada dasarnya dibatasi, namun tetap diperbolehkan dalam kondisi tertentu sesuai kebutuhan pembelajaran. Gawai biasanya digunakan untuk mencari sumber informasi tambahan, tetapi bukan untuk pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) secara langsung. Guru tetap berperan penting dalam mengarahkan siswa agar penggunaan gawai tidak keluar dari konteks pembelajaran. Selain itu, sekolah juga menghadapi tantangan terkait ketidakmerataan kepemilikan gawai di kalangan siswa, sehingga perlu strategi seperti berbagi perangkat (*sharing*) agar semua siswa dapat tetap mengikuti pembelajaran.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa SMP Negeri 12 Binjai telah menjalankan program literasi secara rutin setiap minggu. Program ini dilaksanakan baik di lapangan maupun di ruang perpustakaan, dengan melibatkan tim literasi sekolah dan guru bidang studi yang menentukan tema literasi sesuai kebutuhan pembelajaran. Namun, guru mengakui bahwa minat siswa terhadap literasi berbasis buku cenderung menurun karena lebih terbiasa mencari informasi melalui internet. Situasi ini mencerminkan adanya pergeseran budaya belajar akibat kemajuan teknologi. Di satu sisi, digitalisasi membawa kemudahan akses informasi, tetapi di sisi lain melemahkan kedekatan siswa dengan koleksi buku di perpustakaan.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah pengaruh latar belakang keluarga terhadap dinamika pembelajaran siswa. Berdasarkan wawancara dengan narasumber, siswa yang berasal dari keluarga dengan permasalahan seperti *broken home* cenderung membawa beban psikologis yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari perubahan sikap, konsentrasi yang menurun, dan semangat belajar yang fluktuatif. Guru berperan dalam mengidentifikasi permasalahan tersebut sejak dini dan melakukan intervensi, baik melalui bimbingan langsung maupun dengan melibatkan guru Bimbingan dan Konseling (BK). Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh faktor sekolah semata, tetapi juga erat kaitannya dengan latar belakang keluarga yang melingkupi siswa.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan signifikan antara penggunaan gawai, literasi digital, dan latar belakang keluarga dengan hasil belajar maupun pembentukan karakter siswa. Studi yang dilakukan oleh Pratiwi & Nugroho (2021) menyebutkan bahwa penggunaan gawai yang terarah mampu meningkatkan literasi digital siswa sekaligus memudahkan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Namun, penelitian lain oleh Andini (2022) menemukan bahwa penggunaan gawai tanpa pengawasan justru berpotensi menurunkan fokus siswa dan meningkatkan kecenderungan perilaku adiktif terhadap media sosial. Sementara itu, penelitian oleh Hidayat (2023) menegaskan bahwa latar belakang keluarga yang harmonis berperan penting dalam mendukung keberhasilan siswa, terutama dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab.

Namun demikian, masih jarang penelitian yang mengkaji ketiga aspek tersebut secara bersamaan, khususnya pada konteks sekolah menengah pertama di daerah seperti Binjai. Kebanyakan penelitian hanya menyoroti salah satu faktor, misalnya literasi digital atau peran keluarga, tanpa melihat keterkaitannya secara komprehensif. Padahal, realitas di lapangan menunjukkan bahwa dinamika pembelajaran siswa sesungguhnya dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai faktor tersebut: penggunaan gawai, literasi digital, dan latar belakang keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan

pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana ketiga faktor tersebut berpengaruh terhadap dinamika pembelajaran dan pendidikan karakter siswa di SMP Negeri 12 Binjai.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkap secara mendalam pengaruh penggunaan gawai, literasi digital, dan latar belakang keluarga terhadap proses pembelajaran dan pendidikan karakter siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tantangan sekaligus peluang yang dihadapi sekolah dalam mengelola dinamika pembelajaran di era digital. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan di Indonesia serta memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah, guru, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan berkarakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah memahami secara mendalam fenomena penggunaan gawai, literasi digital, serta latar belakang keluarga terhadap dinamika pembelajaran dan pendidikan karakter siswa di SMP Negeri 12 Binjai. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menggambarkan secara rinci pengalaman, pandangan, dan interpretasi subjek penelitian tanpa memanipulasi variabel yang ada.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Ibu Juni, salah satu guru matematika yang juga menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di SMP Negeri 12 Binjai. Informan ini dipilih secara purposive karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam mengamati perilaku, perkembangan akademik, dan pembentukan karakter siswa. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur sehingga memungkinkan peneliti menggali informasi lebih luas dan fleksibel sesuai dengan dinamika percakapan.



Gambar 1: Pelaksanaan wawancara kepada narasumber.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan informasi penting dari hasil wawancara. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan untuk menemukan pola,

makna, serta implikasi dari hasil penelitian dalam konteks pembelajaran dan pendidikan karakter di SMP Negeri 12 Binjai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran gawai dalam pembelajaran di SMP Negeri 12 Binjai tidak bisa dipandang sebelah mata. Gawai telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai sarana hiburan maupun sumber informasi. Dalam konteks pembelajaran, keberadaan gawai memengaruhi dinamika kelas, interaksi antar-siswa, dan cara mereka mengakses materi pelajaran. Gawai memungkinkan siswa untuk menemukan informasi secara cepat, mengakses video pembelajaran, dan berinteraksi dengan materi digital. Namun, penggunaan gawai yang tidak terkontrol dapat menimbulkan distraksi, mengurangi fokus, dan mempengaruhi perilaku belajar siswa secara negatif.

Literasi digital menjadi faktor penentu dalam bagaimana gawai berdampak terhadap dinamika pembelajaran. Literasi digital, sebagaimana dijelaskan Pratiwi & Nugroho (2020), mencakup kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara bijak. Siswa yang memiliki literasi digital tinggi cenderung mampu memanfaatkan gawai untuk pembelajaran, sedangkan siswa yang kurang terampil lebih mudah tergoda konten hiburan dan sosial media. Dengan demikian, literasi digital memediasi hubungan antara penggunaan gawai dan kualitas belajar, sekaligus menjadi kunci untuk menumbuhkan karakter kritis dan mandiri pada siswa.

Latar belakang keluarga berperan signifikan dalam membentuk pola penggunaan gawai dan literasi digital siswa. Siswa yang mendapat dukungan orang tua dalam pembelajaran digital cenderung lebih terarah dan disiplin. Hidayat (2021) menekankan bahwa pengawasan keluarga yang seimbang dan pemberian bimbingan terhadap penggunaan teknologi akan membantu anak mengembangkan kemampuan literasi digital yang sehat. Sebaliknya, siswa dari keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan digital lebih mudah terjebak pada penggunaan gawai yang bersifat rekreatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa gawai dan literasi digital tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh konteks keluarga.

Pengaruh gawai terhadap dinamika pembelajaran di SMP Negeri 12 Binjai dapat dilihat dari pola interaksi siswa selama proses belajar. Gawai memungkinkan siswa untuk mengakses sumber informasi tambahan, memperkaya diskusi, dan mempermudah proses pembelajaran kolaboratif. Namun, penggunaan gawai yang tidak diawasi dapat menyebabkan gangguan fokus, siswa menjadi lebih pasif dalam mengikuti materi, atau menyalin jawaban dari internet tanpa pemahaman yang mendalam. Fenomena ini menegaskan bahwa keberadaan gawai harus dibarengi dengan bimbingan literasi digital dan pengawasan guru.

Literasi digital juga memengaruhi perkembangan karakter siswa. Ketika siswa dibekali keterampilan literasi digital, mereka mampu memilah informasi, mengenali konten yang valid, dan menggunakan gawai untuk tujuan positif. Hal ini tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga menumbuhkan sikap kritis, disiplin, dan tanggung jawab. Nugraha (2022) menemukan bahwa literasi digital mendorong siswa untuk berpikir analitis dan mandiri dalam proses belajar, yang secara tidak langsung memperkuat karakter mereka. Dinamika pembelajaran di kelas juga dipengaruhi oleh kesenjangan akses gawai. Tidak semua siswa memiliki gawai atau koneksi internet yang memadai, sehingga tercipta perbedaan pengalaman belajar. Dalam konteks ini, kolaborasi antara siswa, guru, dan keluarga menjadi sangat penting. Siswa yang tidak memiliki akses gawai biasanya berbagi dengan teman, sementara guru berperan mengarahkan

penggunaan gawai agar semua siswa dapat mengikuti pembelajaran. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana latar belakang keluarga dan kondisi sosial-ekonomi turut membentuk dinamika kelas.

Peran keluarga terhadap karakter siswa juga terlihat dari bagaimana dukungan orang tua membentuk disiplin, motivasi, dan sikap terhadap belajar. Siswa yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mendukung pendidikan digital cenderung lebih bertanggung jawab, mampu mengelola waktu, dan menggunakan gawai untuk tujuan yang produktif. Sebaliknya, siswa yang mengalami gangguan keluarga, seperti broken home, lebih rentan memiliki masalah emosional yang berdampak pada perilaku belajar dan interaksi sosial di sekolah. Kondisi ini menegaskan pentingnya integrasi dukungan keluarga dalam pembentukan karakter siswa.

Dari perspektif pedagogis, penggunaan gawai yang efektif harus selalu dikaitkan dengan tujuan pembelajaran. Guru di SMP Negeri 12 Binjai menerapkan penggunaan gawai hanya pada materi tertentu dan selalu disertai bimbingan. Hal ini sejalan dengan prinsip literasi digital bahwa alat teknologi hanya bermanfaat jika diarahkan secara tepat. Ketika gawai digunakan untuk mencari sumber referensi atau memperluas pemahaman materi, dinamika pembelajaran menjadi lebih interaktif, siswa lebih aktif bertanya, dan kualitas diskusi meningkat.

Namun, dampak negatif tetap ada jika literasi digital siswa rendah. Siswa yang belum terampil dalam memilah informasi cenderung mengandalkan jawaban instan dari internet. Hal ini berpotensi menurunkan kualitas belajar, melemahkan keterampilan berpikir kritis, dan menghambat pembentukan karakter. Astuti & Rahman (2021) menyebut fenomena ini sebagai digital distraction, di mana siswa mudah terdistraksi oleh konten hiburan, sehingga waktu belajar tidak efektif. Kegiatan literasi di sekolah dapat menjadi solusi untuk mengatasi dampak negatif gawai dan menumbuhkan karakter positif. Di SMP Negeri 12 Binjai, literasi dilakukan secara rutin setiap minggu melalui program membaca bersama, diskusi, dan pencarian informasi berbasis digital. Kegiatan ini membantu siswa membiasakan diri memilah, membaca informasi, dan menilai konten secara kritis. Literasi digital yang dibangun melalui kegiatan ini memperkuat sikap disiplin, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran.

Proses literasi digital juga menumbuhkan pemahaman bahwa belajar adalah proses panjang, bukan sekadar pencapaian output instan. Siswa belajar menyaring informasi dari gawai, mempraktikkan keterampilan berpikir kritis, dan mengintegrasikan pengetahuan ke dalam kegiatan sehari-hari. Proses ini, meskipun tidak langsung terlihat hasilnya, membentuk kebiasaan positif yang berpengaruh terhadap karakter, seperti kesabaran, tanggung jawab, dan konsistensi. Dinamika pembelajaran di SMP Negeri 12 Binjai juga dipengaruhi oleh cara guru merancang dan mengelola materi. Guru memanfaatkan kombinasi buku, gawai, dan kegiatan literasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang seimbang. Penggunaan gawai diarahkan untuk mendukung materi tertentu, sementara literasi digital memastikan siswa dapat memilah informasi dengan tepat. Pendekatan ini membantu menjaga fokus siswa, meningkatkan partisipasi aktif, dan meminimalkan distraksi.

Selain itu, latar belakang keluarga menentukan kesiapan siswa mengikuti kegiatan literasi digital. Siswa dari keluarga yang mendukung pendidikan dan teknologi lebih mudah menyesuaikan diri dengan program literasi digital. Sebaliknya, siswa yang kurang mendapat bimbingan keluarga mungkin membutuhkan intervensi tambahan, misalnya melalui bimbingan guru atau kegiatan kelompok belajar. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan teknologi. Kesenjangan akses terhadap gawai juga memengaruhi keadilan dalam pembelajaran. Tidak semua siswa memiliki kemampuan atau kesempatan yang sama untuk

memanfaatkan teknologi. Hal ini memunculkan tantangan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang inklusif. Guru harus kreatif mengatur pembelajaran agar semua siswa dapat mengikuti materi, misalnya melalui kegiatan berbagi gawai, penggunaan media cetak alternatif, atau kegiatan kolaboratif.

Integrasi literasi digital, penggunaan gawai, dan perhatian terhadap latar belakang keluarga membentuk ekosistem pembelajaran yang holistik. Gawai menjadi alat bantu, literasi digital memberikan arah, dan dukungan keluarga menyediakan fondasi nilai. Ketiganya saling memengaruhi dinamika pembelajaran dan karakter siswa. Siswa yang memperoleh keseimbangan ketiganya lebih mampu bersikap kritis, disiplin, dan bertanggung jawab, sementara yang mengalami ketidakseimbangan lebih rentan mengalami kesulitan belajar atau perilaku negatif. Dari perspektif karakter, literasi digital membantu siswa memahami tanggung jawab penggunaan teknologi. Siswa belajar menilai informasi, membedakan fakta dan opini, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks akademik. Dengan bimbingan yang tepat, penggunaan gawai dapat meningkatkan kreativitas, keterampilan problem solving, dan kemampuan berkolaborasi, sekaligus menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran.

Fenomena di SMP Negeri 12 Binjai menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran digital sangat bergantung pada kolaborasi antara sekolah, guru, dan keluarga. Guru berperan mengarahkan penggunaan gawai, menyusun strategi literasi digital, dan membimbing siswa dalam belajar. Keluarga berperan menyediakan dukungan, bimbingan, dan kontrol yang seimbang. Siswa berperan sebagai individu yang aktif belajar dan memilah informasi. Sinergi ketiganya menentukan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter. Dengan demikian, pengaruh gawai, literasi digital, dan latar belakang keluarga saling terkait dalam membentuk dinamika pembelajaran dan karakter siswa SMP Negeri 12 Binjai. Gawai tanpa literasi digital dapat menimbulkan distraksi dan perilaku instan. Literasi digital tanpa dukungan keluarga kurang efektif. Keluarga tanpa kontrol penggunaan gawai juga berisiko. Ketiga faktor ini membentuk ekosistem yang menentukan kualitas belajar dan karakter siswa.

Pendekatan integratif yang menggabungkan gawai, literasi digital, dan dukungan keluarga memungkinkan pendidikan di SMP Negeri 12 Binjai tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kritis, disiplin, dan bertanggung jawab. Dengan strategi ini, gawai berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang efektif, literasi digital menjadi panduan penggunaan teknologi secara bijak, dan peran keluarga menjadi fondasi moral yang memperkuat proses pembelajaran. Sinergi ketiganya menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik dan adaptif terhadap tantangan era digital, sehingga siswa dapat berkembang secara akademik sekaligus personal. Selain aspek literasi digital dan pengawasan keluarga, penggunaan gawai dalam pembelajaran juga memengaruhi interaksi sosial antar-siswa di kelas. Gawai yang digunakan secara terarah memungkinkan siswa untuk berkolaborasi melalui platform digital, berbagi informasi, dan berdiskusi secara real-time, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini mendukung pengembangan keterampilan komunikasi, kemampuan bekerja dalam tim, serta kreativitas siswa dalam menyelesaikan tugas akademik. Namun, tanpa pengawasan, penggunaan gawai juga berpotensi menimbulkan gangguan, seperti penyebaran informasi yang tidak valid atau interaksi sosial yang kurang sehat, misalnya cyberbullying atau kecenderungan mengisolasi diri. Oleh karena itu, pengelolaan penggunaan gawai oleh guru sangat penting, termasuk penetapan aturan penggunaan, pembatasan waktu, dan pemilihan aplikasi edukatif yang tepat.

Selain itu, literasi digital bukan hanya kemampuan teknis dalam menggunakan gawai, tetapi juga meliputi kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang diterima. Siswa perlu dilatih untuk menilai

sumber informasi, memahami konteks data, dan mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Keterampilan ini menjadi penting karena arus informasi di era digital sangat cepat dan beragam, sehingga kemampuan memilah informasi menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran berbasis gawai. Literasi digital yang baik juga mendorong siswa untuk menggunakan gawai sebagai alat produktif, misalnya untuk melakukan riset, membuat presentasi interaktif, atau mengembangkan proyek kreatif.

Faktor latar belakang keluarga juga memperkuat peran gawai dan literasi digital dalam proses belajar. Keluarga yang aktif memberikan arahan dan motivasi dapat membantu siswa membentuk disiplin dalam belajar, membatasi waktu penggunaan gawai untuk hiburan, serta mendorong pembiasaan membaca dan berpikir kritis. Di sisi lain, kurangnya perhatian atau pengawasan dari keluarga dapat membuat siswa rentan terhadap penggunaan gawai yang tidak terarah, menurunkan fokus belajar, dan mengurangi keterampilan sosial. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua tidak hanya mendukung aspek akademik, tetapi juga menjadi bagian penting dari pendidikan karakter siswa.

Secara keseluruhan, penggunaan gawai yang terarah, literasi digital yang matang, dan dukungan keluarga yang konsisten menciptakan ekosistem pembelajaran yang seimbang. Sinergi antara guru, siswa, dan orang tua tidak hanya meningkatkan kualitas belajar, tetapi juga membentuk karakter, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa. Implementasi yang tepat dari ketiga faktor ini memungkinkan teknologi menjadi lebih dari sekadar alat, tetapi sebagai sarana yang memperluas pengalaman belajar, mendorong kreativitas, serta membekali siswa dengan kompetensi abad 21 yang relevan, seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

SIMPULAN

Penggunaan gawai di SMP Negeri 12 Binjai memberikan dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran, asalkan diarahkan dan diawasi oleh guru. Gawai memungkinkan siswa mengakses informasi dan sumber belajar secara cepat, sehingga mendukung pemahaman materi pelajaran. Literasi digital menjadi kunci dalam memanfaatkan gawai secara produktif, karena siswa perlu memilah, menilai, dan menggunakan informasi secara tepat agar pembelajaran menjadi efektif. Latar belakang keluarga memengaruhi bagaimana siswa berinteraksi dengan gawai dan literasi digital. Siswa yang mendapat perhatian dan bimbingan dari orang tua cenderung lebih fokus dan mampu menggunakan gawai untuk tujuan akademik. Sebaliknya, siswa yang kurang mendapat pengawasan berpotensi memanfaatkan gawai untuk hiburan semata, yang dapat mengganggu konsentrasi dan disiplin belajar. Hal ini menunjukkan pentingnya keterlibatan keluarga dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah.

Kombinasi penggunaan gawai yang terarah, literasi digital yang memadai, dan dukungan keluarga membentuk dinamika pembelajaran dan karakter siswa. Sinergi antara sekolah dan orang tua membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendorong disiplin, kebiasaan belajar mandiri, serta pengembangan karakter siswa yang lebih baik. Dengan pendekatan ini, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran yang efektif sekaligus mendukung pembangunan karakter siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2020). Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 15–28.
- Astuti, S., & Prasetyo, R. (2022). Pengaruh penggunaan gawai terhadap prestasi belajar siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(3), 233–242.
- Cahyono, B. (2020). Hubungan antara latar belakang keluarga dan motivasi belajar siswa SMP. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 44–55.
- Fitriani, N., & Hasanah, L. (2023). Literasi digital dan implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(2), 67–78.
- Handayani, Y., & Santoso, A. (2021). Gawai dan remaja: Studi dampak sosial dan akademik. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 6(1), 89–101.
- Hidayat, R. (2021). Penguatan pendidikan karakter di sekolah menengah: Strategi dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45–57.
- Kurniawan, A., & Mulyadi, R. (2022). Pendidikan karakter melalui literasi digital di era industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 120–133.
- Nurhayati, T. (2021). Peran keluarga dalam mendukung prestasi belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 5(2), 211–222.
- Nugraha, L. (2022). Literasi digital dan pengembangan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Digital*, 10(3), 67–78.
- Prasasti, T. I., Resti Citra Dewi, & Supriadi. (2023). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Model Picture And Picture pada Siswa Kelas II SD Plus MIP Marelan. *Jurnal Armada Pendidikan*, 1(2), 54–60. <https://doi.org/10.60041/jap.v1i2.23>
- Wali, M. (2023). *PENULIS : Zulkifli M . Nurul Ma ' arif Ade Risna Sari Purnama Rozak Novita Sariyani Tri Indah Prasasti Sopian Abdul Malik Iskandar Okpatrioka Fatma Darmadi Muhammad Wali* (Issue April).
- Pratama, A., & Widodo, D. (2020). Pengaruh intensitas penggunaan smartphone terhadap konsentrasi belajar siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 77–86.
- Pratiwi, A., & Nugroho, B. (2020). Literasi digital dan dampaknya terhadap perilaku belajar siswa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 99–110.
- Setiawan, H., & Sari, D. (2023). Transformasi pendidikan karakter di sekolah menengah melalui integrasi teknologi digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 11(3), 301–314.
- Suryani, I., & Wulandari, R. (2021). Literasi digital di kalangan siswa SMP: Antara kebutuhan dan tantangan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 134–145.
- Prasasti, T. I. (2023). BAB VI UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN. *Pengantar Pendidikan*, 82.
- Wali, M. (2023). *PENULIS : Zulkifli M . Nurul Ma ' arif Ade Risna Sari Purnama Rozak Novita Sariyani Tri Indah Prasasti Sopian Abdul Malik Iskandar Okpatrioka Fatma Darmadi Muhammad Wali* (Issue April).